

Analisis Wacana Kritis Atas Representasi Rakyat dalam Strategi Komunikasi Politik Kang Dedi Mulyadi

Denny Suryakusuma¹, Riana Putri², Alfi Dini Rahman³, Ahmad Haikhal⁴, Muh Ruslan Ramli⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ¹dnydkv@student.esaunggul.ac.id, ²rianaputrimawan@student.esaunggul.ac.id,
³ahmadhaikhal@student.esaunggul.ac.id, ⁴alfi.dini29@student.esaunggul.ac.id,
⁵ruslan.ramli@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of the people in Kang Dedi Mulyadi's social media content through the perspective of Critical Discourse Analysis using Teun A. Van Dijk's model. Social media, particularly the YouTube channel "Kang Dedi Mulyadi Channel", is utilized as a medium of political communication that presents narratives about the people and their leader. The findings reveal that the people are often represented as vulnerable, weak, and marginalized groups who require attention, protection, and swift action from a leader perceived as a savior. The political communication strategy employed is both populist and performative, making use of crisis narratives, local cultural symbols, and emotional expressions to foster a sense of closeness with society. Within the framework of critical discourse, this content reflects the existence of power relations and ideology that position the leader as the dominant actor in addressing social problems. These findings demonstrate that social media is not merely a space for interaction, but also a strategic instrument to construct the image of a leader, strengthen legitimacy, and shape public perception regarding the relationship between the people and those in power.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, People's Representation, Political Communication Strategy, Social Media, Populism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rakyat dalam konten media sosial Kang Dedi Mulyadi melalui perspektif Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Media sosial, khususnya kanal YouTube "Kang Dedi Mulyadi Channel", digunakan sebagai sarana komunikasi politik yang menampilkan narasi tentang rakyat dan pemimpin. Hasil analisis menunjukkan bahwa rakyat sering direpresentasikan sebagai kelompok rentan, lemah, dan terpinggirkan yang membutuhkan perhatian, perlindungan, serta tindakan cepat dari sosok pemimpin yang dianggap hadir sebagai penyelamat. Strategi komunikasi politik yang digunakan bersifat populis sekaligus performatif dengan memanfaatkan narasi krisis, penggunaan simbol-simbol budaya lokal, hingga ekspresi emosional yang menimbulkan rasa kedekatan dengan masyarakat. Dalam kerangka wacana kritis, konten ini mencerminkan adanya relasi kuasa serta ideologi yang menempatkan pemimpin sebagai aktor dominan dalam penyelesaian masalah sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya ruang interaksi, tetapi juga instrumen strategis untuk mengonstruksi citra pemimpin, memperkuat legitimasi, serta membentuk persepsi publik mengenai relasi antara rakyat dan penguasa.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Representasi Rakyat, Strategi Komunikasi Politik, Media Sosial, Populisme

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keunggulan dan kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keberadaan bahasa yang begitu sempurna pada manusia tercermin dari cara mereka mengekspresikan dan menyampaikan bahasa tersebut (Alfaritsi, Anggraeni, & Fadhil, 2020). Kang Dedi Mulyadi (KDM) merupakan tokoh publik yang dikenal luas di Indonesia, bukan hanya sebagai politisi tetapi juga sebagai figur yang konsisten memperjuangkan pelestarian lingkungan dan budaya lokal (Murtadla, 2024). Mantan Bupati Purwakarta yang kini menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat ini menampilkan gaya kepemimpinan unik dengan mendekati diri kepada masyarakat dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kebijakan maupun tindakannya. Kepedulian terhadap alam diwujudkan melalui aksi langsung seperti membersihkan sungai, menanam pohon, menolak alih fungsi lahan yang merusak ekosistem, serta membela hak-hak masyarakat adat dalam menjaga hutan dan sumber daya alam. Melalui media sosial, Kang Dedi Mulyadi membangun citra sebagai pembela rakyat kecil dengan membagikan kisah perjuangan mereka serta memberikan bantuan langsung, sehingga memperoleh julukan “Pendekar Penjaga Alam” dan menjadi figur yang dicintai masyarakat. Strategi komunikasi politik yang dilakukan merepresentasikan rakyat sebagai subjek utama pembangunan dan mengandung konstruksi wacana tertentu yang menarik untuk dianalisis secara kritis (Murtadla, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi rakyat dalam strategi komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi.

Terpilihnya Dedi Mulyadi, yang dikenal sebagai Kang Dedi Mulyadi (KDM), sebagai Gubernur Jawa Barat periode 2024 sampai 2029, menjadi peristiwa penting bagi masyarakat Jawa Barat. Pada Kamis, 20 Februari 2025, KDM bersama kepala daerah lainnya di seluruh Indonesia dilantik oleh Presiden Prabowo Subianto di Istana Negara Jakarta. Jauh sebelum pelantikan, berbagai langkah strategis dan terobosan telah dilakukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan harapan baru kepada masyarakat Jawa Barat melalui visi “*Jabar Istimewa*”. Salah satu upaya yang menonjol adalah penertiban tambang ilegal di wilayah Subang, yang dilakukan dengan pendekatan langsung di lapangan. Tindakan tersebut tidak hanya memunculkan kontroversi tetapi juga memperoleh apresiasi luas dari masyarakat, khususnya melalui media sosial (Gunawan, 2025).

Kebijakan yang mendorong sekolah-sekolah di Jawa Barat untuk menyerahkan ijazah kepada siswa yang lulus meskipun masih memiliki tunggakan, menunjukkan keberpihakan terhadap masyarakat dan komitmen terhadap akses pendidikan (Gunawan, 2025). Tunggakan tersebut direncanakan akan diselesaikan melalui mekanisme dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Langkah lain yang menegaskan komitmen terhadap pelayanan publik adalah upaya menyelesaikan permasalahan distribusi Program Indonesia Pintar (PIP) yang dinilai banyak mengalami kesalahan sasaran. Pendekatan yang digunakan bersifat langsung dengan mendengar keluhan masyarakat dan berupaya memberikan solusi secara cepat. Koordinasi dengan para kepala daerah hasil Pilkada serentak 2024 juga menjadi bagian dari strategi sinkronisasi program antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pemerintah daerah di kabupaten atau kota. Pendekatan tersebut mencerminkan semangat kolaboratif dalam mewujudkan pembangunan yang terintegrasi. Dalam konteks komunikasi politik, KDM menerapkan pola komunikasi yang inklusif dan non-hierarkis (Gunawan, 2025). Pendekatan ini terlihat saat berinteraksi langsung dengan masyarakat, di mana KDM

memposisikan diri sebagai pelayan publik, bukan pejabat yang harus dilayani. Gaya komunikasi tersebut sejalan dengan karakteristik pemimpin informal, meskipun KDM merupakan pemimpin formal.

Menurut van Dijk (2004; dalam Triadi et al., 2024), dalam konteks politik terdapat berbagai strategi yang digunakan untuk membangun pencitraan baik terhadap tokoh maupun partai politik. Strategi-strategi tersebut mencakup cara mendeskripsikan aktor, mengajukan argumentasi otoritas, melakukan pembebanan, pengkategorian, serta perbandingan antara tokoh atau kelompok politik. Selain itu, strategi konsensus, sanggahan balik, sanggahan atau disclaimer, penggunaan eufemisme, pembuktian, penyampaian contoh, generalisasi, hiperbola, implikasi, ironi, leksikalisasi, metafora, prasangka (*presupposition*), hingga pemuliaan diri, kerap dijadikan alat komunikasi politik yang bersifat persuasif dan strategis. Dalam strategi komunikasi politik, teknik-teknik tersebut dapat membentuk konstruksi wacana yang menempatkan rakyat sebagai subjek maupun objek dalam narasi politik seorang tokoh publik. Kajian ini relevan untuk menganalisis bagaimana strategi wacana yang dimaksud diaplikasikan oleh Kang Dedi Mulyadi dalam membangun representasi rakyat melalui komunikasi politiknya, baik di media sosial maupun dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Penelitian tentang Analisis Wacana Kritis (AWK) telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. Silmi Alfaritsi, Dewi Anggraeni, dan Alfaritsi et al., (2020) dalam penelitiannya mengungkap produksi wacana pada berita “*Tentang Social Distance, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona*” di Detik.com melalui model Teun A. van Dijk. Hasilnya menunjukkan bahwa teks berita cenderung mendukung kebijakan pemerintah dengan membangun narasi ideologis yang mengonstruksi masyarakat agar mematuhi imbauan *social distancing*. Sementara itu, Rendy Pribadi, Ninuk Lustyatie, & Zuriyati, (2024) melakukan tinjauan literatur terhadap tren penelitian AWK di Indonesia pada tahun 2017–2024. Mereka menemukan bahwa penelitian kualitatif mendominasi (92 artikel), dengan subjek teks digital seperti berita online, serta model analisis Norman Fairclough sebagai pendekatan yang paling banyak digunakan (52 artikel), diikuti model Van Dijk. Penelitian lain oleh Pakpahan, Simamora, Samosir, & Hadi, (2024) menganalisis teks berita Liputan6.com tentang perubahan seragam sekolah menggunakan model Van Dijk. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur wacana tersusun rapi melalui dimensi suprastruktur, makrostruktur, dan mikrostruktur, sehingga pesan yang disampaikan efektif dalam membentuk persepsi publik. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Van Dijk relevan untuk mengungkap struktur, makna, dan ideologi dalam teks media massa, khususnya dalam konteks komunikasi kebijakan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana rakyat direpresentasikan dalam konten media sosial Kang Dedi Mulyadi serta strategi komunikasi politik yang digunakan untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Analisis ini penting untuk memahami konstruksi wacana yang dibentuk melalui media sosial sebagai bagian dari upaya komunikasi politik dalam memperkuat citra kepemimpinan dan hubungan dengan publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu wacana. Menurut Fairclough (1995) dalam (Lustyatie, & Zuriyati, 2024), AWK tidak hanya memeriksa struktur teks secara linguistik, tetapi juga memperhatikan bagaimana praktik diskursif tersebut dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosial, politik, dan budaya. Pendekatan

ini relevan untuk menganalisis strategi komunikasi politik karena dapat mengungkap makna tersembunyi dan kepentingan yang terkandung dalam pesan-pesan politik yang disampaikan oleh seorang tokoh. Teun A. van Dijk (1993) dalam (Samosir, & Hadi, 2024) menambahkan bahwa AWK bekerja pada tiga level, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, untuk memahami secara menyeluruh bagaimana wacana dikonstruksi dan didistribusikan kepada masyarakat.

Teori Representasi

Teori representasi menyoroti bagaimana makna dan identitas sosial dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Stuart Hall (1997) dalam (Radja & Sunjaya, 2024) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan sebuah proses aktif dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang dunia di sekitarnya. Dalam konteks politik, representasi rakyat sering kali dimanipulasi untuk membangun citra politisi yang dekat dengan aspirasi publik. Dengan memahami proses representasi, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana rakyat digambarkan dalam strategi komunikasi politik seorang tokoh seperti Kang Dedi Mulyadi.

Teori Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan politik dari aktor politik kepada masyarakat dengan tujuan membangun opini, mendapatkan dukungan, atau memengaruhi perilaku publik. Menurut McNair, (2015) dalam (Rudini, Nur Alim Djalil, & Hadiati, 2025), komunikasi politik mencakup penggunaan berbagai media dan strategi untuk membentuk persepsi publik terhadap isu maupun sosok tertentu. Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu alat strategis yang memudahkan politisi dalam menjangkau masyarakat secara langsung dan masif. Kajian ini memanfaatkan teori komunikasi politik untuk menganalisis bagaimana Kang Dedi Mulyadi menyusun pesan-pesan politiknya agar dapat diterima dan dipahami oleh rakyat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam data yang berkaitan dengan representasi rakyat dalam strategi komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Qabibi, & Jayanti, 2024), pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian memilah dan mengelompokkan bagian-bagian penting yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini termasuk dalam jenis analisis wacana kritis dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk, yang menganalisis teks, konteks, dan struktur wacana dalam sumber-sumber berita, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan politik (Samosir, & Hadi, 2024). Dalam prosesnya, peneliti menghimpun teori-teori dari berbagai jurnal sebagai landasan, serta mengumpulkan data melalui pengamatan dan analisis terhadap konten komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi untuk mengungkap bagaimana rakyat direpresentasikan dalam wacana politik yang dibangun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk (Syakur & Sumarlam, 2021). Penelitian ini memanfaatkan jenis studi teks dan dokumentasi, yang termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Studi teks dan dokumentasi merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis serta interpretasi terhadap bahan-bahan tertulis berdasarkan konteks yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kritis Atas Representasi Rakyat dalam Konten Media Sosial Kang Dedi Mulyadi

Wacana kritis dalam kajian komunikasi politik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana representasi rakyat dibentuk dan dimaknai melalui media. Konten media sosial yang diproduksi oleh Kang Dedi Mulyadi, khususnya melalui kanal YouTube “Kang Dedi Mulyadi Channel”, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna yang sarat akan ideologi dan relasi kuasa. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, produksi teks dan visual di media sosial mencerminkan konstruksi sosial tertentu yang menempatkan rakyat sebagai entitas yang rentan dan subordinat, sekaligus membingkai pemimpin sebagai aktor sentral yang hadir untuk menyelamatkan dan memberdayakan mereka. Wacana yang dibangun ini memperlihatkan bagaimana praktik komunikasi populis memanfaatkan media digital untuk membangun citra kepemimpinan yang dekat dengan rakyat, sembari menyisipkan narasi-narasi tentang konflik, krisis, dan penyelesaian masalah secara langsung yang menegaskan keberpihakan kepada masyarakat kecil (*wong cilik*). Rakyat kecil sering ditampilkan sebagai korban ketidakadilan, seperti siswa yang tidak dapat mengambil ijazah karena tunggakan, masyarakat miskin yang salah sasaran dalam program bantuan, hingga warga yang terkena dampak buruk dari aktivitas tambang ilegal. Representasi ini menempatkan rakyat dalam posisi subordinat yang berhadapan dengan aktor-aktor yang dianggap “pengganggu ketertiban” atau penyebab kerusakan lingkungan dan sosial.



Gambar 1. Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi Bertemu Warga Kampung Baru

Kang Dedi Mulyadi juga membangun narasi rakyat sebagai kelompok yang harus dibela dengan tindakan cepat dan langsung oleh pemimpin. Dalam banyak video, rakyat digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya melawan premanisme, birokrasi yang lamban, atau kebijakan yang tidak pro-masyarakat (Ersada, 2025). Narasi semacam ini memperkuat citra pemimpin populis yang hadir sebagai “penyelamat rakyat” dengan mengambil alih peran institusi formal yang dianggap kurang responsif. Representasi ini sejalan dengan konsep populisme yang dikemukakan oleh Moffitt dan Tormey, di mana rakyat dikonstruksikan sebagai “the pure people” yang berada dalam konflik melawan

kelompok tertentu, baik elite maupun individu yang dianggap merugikan kepentingan publik. Rakyat juga dimunculkan sebagai bagian integral dari proses pembangunan yang bersifat kolektif. Dalam kontennya, Kang Dedi Mulyadi sering tampil bergotong royong bersama masyarakat, seperti saat membersihkan lingkungan atau membenahi fasilitas umum. Strategi ini memperkuat citra kedekatan emosional dengan rakyat sekaligus menegaskan relasi egaliter antara pemimpin dan masyarakat.

Konten media sosial Kang Dedi Mulyadi (KDM) merepresentasikan rakyat sebagai kelompok yang sederhana, penuh kedekatan dengan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus membutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang responsif terhadap permasalahan sehari-hari. Melalui unggahan video aktivitasnya, seperti turun langsung ke lapangan membersihkan Sungai Citarum atau menegur pihak-pihak yang dianggap mengganggu ketertiban umum, rakyat digambarkan sebagai mitra aktif dalam pembangunan, tetapi dalam posisi subordinat yang memerlukan arahan dan perlindungan. Strategi komunikasi ini menampilkan rakyat sebagai “wong cilik” atau masyarakat kecil yang rentan terhadap permasalahan struktural maupun sosial (Humas Indonesia, 2025).

Representasi rakyat dalam strategi komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi terlihat sangat kental melalui berbagai konten yang disebar di media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Facebook. Rakyat digambarkan sebagai kelompok yang sederhana, dekat dengan alam, namun sering terpinggirkan oleh kebijakan pemerintah. Dalam berbagai unggahan, Kang Dedi hadir di tengah-tengah masyarakat desa, berbicara langsung dengan petani, pedagang kecil, serta tokoh-tokoh adat. Dialog yang terbangun memperlihatkan kedekatan emosional antara dirinya dan rakyat, seolah tidak ada jarak antara seorang pejabat dan warga biasa. Hal ini mengonstruksi citra bahwa rakyat merupakan pihak yang perlu didengarkan aspirasinya dan layak untuk diperjuangkan hak-haknya.

Strategi Komunikasi Politik untuk Membangun Kedekatan dengan Rakyat

Strategi komunikasi politik yang digunakan Kang Dedi Mulyadi dalam membangun kedekatan dengan rakyat melalui media sosial memiliki karakter populis dan performatif. Pertama, KDM menggunakan narasi krisis untuk menyoroti berbagai permasalahan di Jawa Barat, seperti darurat premanisme, tambang ilegal, hingga distribusi bantuan sosial yang salah sasaran. Narasi krisis ini berfungsi sebagai legitimasi untuk mengambil tindakan langsung yang bersifat cepat dan tegas, tanpa melalui prosedur birokratis yang kompleks. Pendekatan komunikasi non-konvensional diterapkan dengan memanfaatkan gaya bahasa sehari-hari, bahkan sesekali menggunakan bahasa Sunda yang akrab dengan masyarakat lokal (Pranawukir, Bachtiar, Sukma, Alamsyah, & Misnan, 2023). Ekspresi emosional yang ditunjukkan, seperti marah, menangis, atau berbicara dengan nada tinggi, menjadi bagian dari strategi performatif untuk menarik atensi publik dan membangun kesan keaslian (authenticity) (Ersada, 2025). Media sosial dimanfaatkan sebagai saluran utama untuk menyebarkan citra kepemimpinan yang responsif dan solutif. Judul-judul video yang sensasional, seperti “Amarah Kang Dedi Meledak” atau “Turun Tangan Langsung Menyelesaikan Masalah”, menjadi strategi framing untuk memperkuat kesan keberpihakan kepada rakyat. Visualisasi tindakan langsung di lapangan juga mendukung strategi ini, sehingga masyarakat tidak hanya melihat pemimpin sebagai figur formal tetapi sebagai bagian dari mereka.

Strategi komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi menggabungkan pendekatan populisme dengan simbolisme budaya untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan strategi “*wong cilik*” yang banyak dipraktikkan oleh politisi Indonesia seperti Joko Widodo, Ganjar Pranowo, dan Tri Rismaharini. Ciri khas komunikasi populis ini antara lain terletak pada penggunaan narasi yang bersifat personal, emosional, dan anti-kemapanan (antikemapanan) (Humas Indonesia, 2025). Strategi

komunikasi tersebut terbukti efektif dalam membangun hubungan emosional dengan publik. Kanal *YouTube* KDM berhasil menarik jutaan penonton dan meraih posisi sebagai salah satu kanal politik paling populer di Indonesia. Dengan pendekatan ini, KDM mampu memposisikan diri sebagai figur yang dekat dengan rakyat, sekaligus memperkuat legitimasi politik di era digital. Rekam jejak kepemimpinan yang dibangun sejak menjabat sebagai Wakil Bupati, kemudian Bupati Purwakarta selama dua periode, hingga anggota DPR-RI, menjadi modal sosial dan politik yang mendukung keberhasilan dalam Pilkada Jawa Barat 2024 (Gunawan, 2025). Pasangan Dedi Mulyadi-Erwan berhasil meraih suara sebesar 62 persen, menunjukkan tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam kerangka analisis wacana kritis, khususnya untuk memahami representasi rakyat dalam strategi komunikasi politik yang dibangun.

Gaya komunikasi yang digunakan memperlihatkan Kang Dedi sebagai figur yang merakyat dan paternalistik. Rakyat diposisikan sebagai kelompok yang membutuhkan bimbingan sekaligus pembelaan dari sosok pemimpin yang peduli (Adnan & Mona, 2024). Penggambaran ini diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol budaya Sunda, seperti pakaian adat, bahasa daerah, dan setting pedesaan yang sering menjadi latar konten. Pendekatan tersebut tidak hanya menciptakan kesan autentik, tetapi juga memperkuat identitas lokal yang relevan dengan audiens di Jawa Barat. Strategi wacana yang muncul dalam komunikasi politik Kang Dedi tampak pada pilihan kata, narasi, dan visual yang digunakan (Dona Dwi Novita et al., 2024). Pernyataan seperti *“saya ini rakyat biasa yang diberi amanah sementara”* memperlihatkan upaya membangun citra egaliter dan menyatu dengan rakyat. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan sering menekankan dikotomi antara rakyat kecil dan elit politik atau pengusaha besar, sehingga membentuk solidaritas dengan masyarakat sekaligus menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada. Strategi ini juga diperkuat dengan menghadirkan tokoh-tokoh adat dan masyarakat lokal sebagai legitimasi moral atas tindakan yang dilakukan. Konten-konten tersebut tidak hanya membangun kedekatan, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa Kang Dedi merupakan sosok pemimpin yang hadir sebagai bagian dari rakyat, bukan sebagai figur yang terpisah. Representasi ini pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan kepercayaan publik dan memperluas dukungan politik di kalangan masyarakat akar rumput (Fikri, 2023).

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten media sosial Kang Dedi Mulyadi tidak hanya menjadi media komunikasi politik, tetapi juga arena produksi wacana yang sarat ideologi dan relasi kuasa. Representasi rakyat dalam unggahan *YouTube* “Kang Dedi Mulyadi Channel” menempatkan masyarakat sebagai kelompok rentan, terpinggirkan, dan subordinat yang membutuhkan kehadiran pemimpin sebagai pelindung sekaligus penyelamat. Narasi yang dibangun mengonstruksi rakyat sebagai pihak yang harus dibela terhadap ketidakadilan sosial, birokrasi yang lamban, dan aktor-aktor yang dianggap merugikan kepentingan publik. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, hal ini menunjukkan adanya praktik framing yang menegaskan dikotomi antara “rakyat baik” versus “pengganggu ketertiban”, sehingga memperkuat legitimasi pemimpin dalam ruang publik digital.

Strategi komunikasi politik Kang Dedi Mulyadi melalui media sosial juga memperlihatkan ciri populisme performatif dengan memanfaatkan narasi krisis, penggunaan bahasa lokal, serta ekspresi emosional untuk menarik simpati publik. Wacana yang dihasilkan tidak lepas dari upaya pengaruh ideologi yang membentuk persepsi masyarakat tentang siapa yang layak menjadi representasi rakyat dan bagaimana

relasi kekuasaan dimaknai. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai alat reproduksi wacana yang membingkai rakyat sebagai pihak yang lemah dan pemimpin sebagai aktor dominan yang hadir untuk mengatasi masalah dengan solusi cepat. Temuan ini menegaskan bahwa dalam komunikasi politik digital, praktik wacana kritis diperlukan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pembingkai yang berpotensi mempengaruhi kesadaran sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syakur, & Sumarlam. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 591–601. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.1-20>
- Alfaritsi, S., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Berita ‘Tentang Social Distance, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona’ Di Detik.Com. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communicology.013.010>
- Dona Dwi Novita, Kasiana Sianipar, Ahmad Tamrin Sikumbang, Windy Sakila Nazwa, Alya Azra Mutia Nasution, Al Syahdafi, & Zulkifli Zulkifli. (2024). Pola Komunikasi Politik Terhadap Generasi Z Pada Pemilu 2024. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 106–115. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i3.1359>
- Fikri, M. (2023). Representasi Citra Politik Calon Presiden Indonesia Tahun 2024 di Instagram (Studi Semiotika Roland Barthes pada akun @prabowo, @ganjar_pranowo dan @aniesbaswedan). *Dohara Publisher Open Access Journal*. Retrieved from <http://dohara.or.id/index.php/isjc>
- Hohamad Hikari Ersada. (2025, May 15). “Kepemimpinan Performatif”, *Pendekatan Populis Komunikasi Politik Dedi Mulyadi*”.
- Humas Indonesia. (2025, April 23). *Menelaah Komunikasi Populis Gubernur Jabar Dedi Mulyadi*. Retrieved 07/11/2025 from <https://www.humasindonesia.id/berita/menelaah-komunikasi-populis-gubernur-jabar-dedi-mulyadi-2756>
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- McNair, Brian. (2015). *Pengantar Komunikasi Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>

- Pranawukir, I., Bachtiar, A., Sukma, A. H., Alamsyah, A., & Misnan, M. (2023). Positioning Airlangga Hartarto dalam Gaya Komunikasi Politik Silent Authority. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 357–368. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3390>
- Rendy Pribadi, Ninuk Lustyatie, & Zuriyati. (2024). Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia: Meninjau Aspek Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, dan Model Analisis. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 202–209. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3393>
- Rudini, Nur Alim Djalil, & Hadiati. (2025). Strategi Komunikasi Politik Partai Solidaritas Indonesia Pada Pemilu 2024 Di Daerah Pemilihan Sulawesi Selatan 1. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(2), 2025. Retrieved from <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>
- Subhan Murtadla. (2024). *Fenomena Kang Dedi Mulyadi (KDM): Pendekar Penjaga Alam*. Retrieved 07/11/2025 from <https://klikbogor.id/fenomena-kang-dedi-mulyadi-kdm-pendekar-penjaga-alam/>
- Syafila Chabsarotul Islamiyah, Wenny Indah Ardhita, Rahma Nur Qabibi, & Rani Jayanti. (2024). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Berita “Anies Sentil Netralitas Penegak Hukum: Kalau ada yang bengkok Luruskan” Di Kabar24. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4283–4291.
- Tjahja Gunawan. (2025, February 20). *Dedi Mulyadi, Fenomena Baru Kepala Daerah di Jawa Barat*. Retrieved 07/11/2025 from <https://tributeasia.com/index.php/2025/02/20/dedi-mulyadi-fenomena-baru-kepala-daerah-di-jawa-barat/>
- Triadi, R. B., Shantika Regina, F., & Rachman, R. S. (2024). Representasi Wacana Politik Pada Pemberitaan Kasus Sengketa Pulau Rempang Di Media Massa Online. *SKRIPTA*, 11(1), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v11i1.7701>